



Pengaruh Indeks Produksi Industri, *BI Rate*, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2024

Ira Amelia¹, Harya Kuncara Wiralaga², Karuniana Dianta A.S³

Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

*Email Korespondensi: ira.amelia0509@gmail.com

Diterima: 15-04-2026 | Disetujui: 20-04-2026 | Diterbitkan: 22-04-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Industrial Production Index (IPI), BI Rate, and Third-Party Funds (DPK) on bank credit distribution in Indonesia. This research employs a quantitative approach using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. The data used are monthly secondary data from 2016 to 2024 obtained from Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), the Central Bureau of Statistics (BPS), and CEIC Data. The ARDL method is applied to examine both short-run and long-run relationships among variables. The results show that in the long run, the Industrial Production Index (IPI) has a positive and significant effect on bank credit distribution, while the BI Rate and Third-Party Funds (DPK) do not have a significant effect. In the short run, Third-Party Funds (DPK) significantly affect credit distribution, whereas the Industrial Production Index (IPI) and BI Rate are not significant. These findings indicate that in the long term, credit distribution is driven more by real sector demand, while in the short term it is influenced by banking liquidity conditions. This study is expected to contribute to the development of economic knowledge, particularly in banking and monetary policy, and to serve as a reference for policymakers and banking institutions in formulating strategies to enhance sustainable credit distribution.

Keywords: *Industrial Production Index, BI Rate, Third-Party Funds, Bank Credit, ARDL*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan periode 2016–2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan CEIC Data. Metode ARDL digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang Indeks Produksi Industri (IPI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan BI Rate dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan. Dalam jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara Indeks Produksi Industri (IPI) dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang penyaluran kredit lebih

dipengaruhi oleh permintaan sektor riil, sedangkan dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh kondisi likuiditas perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang perbankan dan kebijakan moneter, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan perbankan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan penyaluran kredit secara berkelanjutan.

Kata kunci: Indeks Produksi Industri, BI Rate, Dana Pihak Ketiga, Kredit Perbankan, ARDL

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amelia, I., Wiralaga, H. K., & Dianta A.S, K. (2026). Pengaruh Indeks Produksi Industri, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 298-319. <https://doi.org/10.63822/7nbh0k67>.

PENDAHULUAN

Sektor keuangan global memiliki peran sangat vital untuk menjaga keseimbangan dan pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam sistem ekonomi modern, perbankan menjadi tulang punggung utama karena berfungsi menjadi lembaga intermediasi keuangan untuk menjembatani aliran dana dari pihak yang mempunyai surplus likuiditas ke pihak yang membutuhkan pembiayaan (Saleem et al., 2024). Melalui aktivitas penyaluran kredit, perbankan berkontribusi besar terhadap pembiayaan konsumsi, investasi, serta pengembangan usaha di berbagai sektor (Mara et al., 2021; Soedarmono et al., 2017). Oleh karena itu, penyaluran kredit bukan hanya berperan sebagai indikator kinerja lembaga keuangan, akan tetapi mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi di suatu negara (Lubis et al., 2019). Tingkat penyaluran kredit yang tinggi menunjukkan meningkatnya aktivitas produksi, perdagangan, dan investasi, sedangkan melemahnya penyaluran kredit dapat mengindikasikan adanya perlambatan ekonomi. Sektor perbankan Indonesia memainkan peran strategis sebagai lembaga intermediasi keuangan utama yang memfasilitasi alokasi sumber daya dari unit surplus (penabung) ke unit defisit (peminjam) melalui penyaluran kredit (Jameaba, 2018). Kredit perbankan tidak hanya mendukung konsumsi rumah tangga dan usaha kecil-menengah (UKM), tetapi juga investasi infrastruktur dan sektor riil, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap pencapaian target pertumbuhan ekonomi nasional (Yudaruiddin et al., 2024). Menurut teori intermediasi keuangan (Diamond, 1984) dikutip dalam (Fitrayansyah et al., 2024) Bank merupakan institusi keuangan yang bertugas mengumpulkan dana dari unit surplus dan memberikan ke unit defisit guna memenuhi kebutuhan pendanaan. Dengan adanya bank sebagai perantara, kesenjangan antara pemberi pinjaman dan peminjam dapat dikurangi, sehingga efisiensi ekonomi dapat tercapai.

Namun, dalam skala global, penyaluran kredit perbankan tidak terlepas dari berbagai dinamika dan ketidakpastian ekonomi dunia. Krisis keuangan global tahun 2008 menjadi titik balik penting yang mengguncang stabilitas sistem keuangan internasional. Krisis tersebut bermula dari kegagalan pasar di Amerika Serikat, khususnya pada sektor subprime mortgage, yang kemudian menyebar ke berbagai negara melalui jalur perdagangan, investasi, dan perbankan internasional. Peristiwa tersebut menunjukkan betapa erat keterkaitan sistem keuangan antarnegara serta bagaimana ketidakseimbangan dalam penyaluran kredit dapat memicu instabilitas keuangan global (Borio & Disyatat, 2011). Pada saat krisis, banyak lembaga keuangan besar mengalami tekanan likuiditas yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan internasional. Fenomena ini menegaskan bahwa pengelolaan penyaluran kredit yang sehat, hati-hati, dan berkelanjutan merupakan salah satu kunci penting dalam menjaga stabilitas ekonomi global.

Setelah melalui masa pemulihan dari krisis tersebut, pada tahun 2020 dunia kembali menghadapi guncangan besar ketika pandemi COVID-19 meluas secara global. Pandemi ini menyebabkan penurunan signifikan pada aktivitas ekonomi dunia, yang ditandai dengan terganggunya rantai pasok, menurunnya permintaan gregat, serta terbatasnya mobilitas masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perlambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara dan memberikan tekanan yang cukup berat bagi sektor keuangan akibat meningkatnya risiko pembiayaan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, bank sentral di berbagai negara, termasuk Bank Indonesia, menerapkan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif melalui penurunan suku bunga acuan serta pelonggaran likuiditas guna menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong penyaluran kredit perbankan (Sugandi, 2022). Namun, meskipun kebijakan moneter bersifat akomodatif, penyaluran kredit perbankan tetap mengalami hambatan akibat meningkatnya risiko dan

Pengaruh Indeks Produksi Industri, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2024

(Amelia, et al.)

ketidakpastian ekonomi. Situasi ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi domestik, tetapi juga sangat bergantung pada stabilitas ekonomi global dan arah kebijakan keuangan dunia.

Dalam lingkup nasional, perbankan Indonesia memegang peranan strategis dalam mendorong perekonomian. Bank menjalankan fungsi intermediasi dengan cara menghimpun dana dari masyarakat lalu diberikan kembali sebagai kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Soedarmono et al., 2017). Berdasarkan (OJK, 2024), sampai akhir tahun 2023, penyaluran kredit perbankan Indonesia mencapai Rp6.800 triliun atau kurang lebih 40% dari total PDB nasional. Dari total tersebut, sekitar 45% merupakan kredit modal kerja, 30% kredit konsumsi, dan 25% kredit investasi. Data tersebut menunjukkan bahwa sistem perbankan Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung berbagai sektor ekonomi, baik sektor produktif seperti industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi, maupun sektor konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, penyaluran kredit perbankan menjadi indikator penting yang merefleksikan kapasitas intermediasi perbankan serta daya dorong ekonomi nasional secara keseluruhan.

Urgensi penelitian mengenai penyaluran kredit perbankan dapat dijelaskan melalui beberapa lapisan kepentingan yang saling berkaitan. Pertama, dari sisi makroekonomi, penyaluran kredit perbankan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas dan kesehatan perekonomian nasional. Kredit perbankan berfungsi sebagai penghubung antara sektor keuangan dan sektor riil. Tingkat penyaluran kredit yang memadai memungkinkan pelaku usaha memperoleh akses pembiayaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas investasi, dan menciptakan lapangan kerja. Sebaliknya, melemahnya penyaluran kredit dapat berdampak pada perlambatan aktivitas ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, serta berkurangnya potensi penerimaan negara (Yudaruddin et al., 2024).

Kedua, dari sisi sektoral, penyaluran kredit perbankan mencerminkan sejauh mana fungsi intermediasi perbankan berjalan secara efektif. Sektor perbankan tidak hanya berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor produktif. Tingkat penyaluran kredit yang seimbang dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan bahwa sistem keuangan mampu menyalurkan likuiditas ke sektor riil secara optimal. Namun, apabila DPK meningkat tanpa diikuti oleh penyaluran kredit yang memadai, kondisi tersebut mengindikasikan adanya kelebihan likuiditas (*excess liquidity*) yang belum dimanfaatkan secara optimal (Yudaruddin et al., 2024). Situasi ini dapat menahan ekspansi aktivitas ekonomi serta menurunkan efektivitas fungsi intermediasi perbankan dalam mendukung sektor riil.

Ketiga, dari sisi kebijakan publik, penyaluran kredit perbankan menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter dan makroprudensial. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti BI Rate, rasio cadangan wajib, serta kebijakan makroprudensial untuk menjaga stabilitas harga sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi. Perubahan BI Rate memiliki dampak langsung terhadap biaya pinjaman, yang selanjutnya memengaruhi keputusan pembiayaan dan investasi pelaku ekonomi. Ketika suku bunga berada pada tingkat yang terlalu tinggi, permintaan dan penyaluran kredit cenderung menurun. Sebaliknya, suku bunga yang terlalu rendah berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan dan kredit bermasalah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara kebijakan moneter, likuiditas perbankan, dan penyaluran kredit perbankan menjadi penting agar kebijakan yang diterapkan mampu mendorong aktivitas ekonomi secara optimal tanpa mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Keempat, dari sisi akademik dan ilmiah, penelitian mengenai penyaluran kredit perbankan memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan kontribusi empiris terhadap literatur ekonomi moneter dan perbankan, khususnya di negara berkembang. Dengan menganalisis hubungan antara variabel makroekonomi seperti Indeks Produksi Industri (IPI), BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola interaksi antarvariabel ekonomi pada periode 2016–2024 di Indonesia, yang mencakup fase sebelum pandemi, masa pandemi COVID-19, serta periode pemulihan ekonomi. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui sektor perbankan, khususnya dalam memengaruhi penyaluran kredit, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang ekonomi keuangan dan perbankan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), CEIC Data, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan moneter dan perbankan yang efektif, khususnya dalam memperkuat fungsi intermediasi perbankan serta mendorong penyaluran kredit yang berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

METODE PENELITIAN

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Variabel yang digunakan meliputi Indeks Produksi Industri, *BI Rate*, dan Dana Pihak Ketiga, dengan data bersumber dari lembaga resmi dan terpercaya seperti BPS, BI, OJK, serta CEIC Data. Penggunaan data dari berbagai lembaga tersebut bertujuan untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan validitas informasi yang digunakan dalam pengolahan dan analisis penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), *BI Rate*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia. Penelitian difokuskan pada data makroekonomi nasional untuk melihat bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi dinamika penyaluran kredit dalam sektor perbankan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang diterapkan ialah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional.

Penelitian ini menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* berbasis data time series untuk menganalisis pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), *BI Rate*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia periode 2016–2024. Model ARDL dipilih karena mampu mengakomodasi variabel dengan tingkat stasioneritas yang berbeda (I(0) dan I(1)). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika pengaruh variabel makroekonomi terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Seluruh data diperoleh dari lembaga resmi yang relevan, yaitu BPS untuk data Indeks Produksi Industri, Bank Indonesia (BI) untuk data *BI Rate*, OJK untuk data Dana Pihak Ketiga dan penyaluran kredit

Pengaruh Indeks Produksi Industri, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2024

(Amelia, et al.)

perbankan, serta CEIC Data sebagai platform pendukung pengelolaan dan verifikasi data time series. Melalui sumber-sumber tersebut, peneliti memperoleh informasi komprehensif mengenai variabel Indeks Produksi Industri, *BI Rate*, Dana Pihak Ketiga, serta Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia selama periode penelitian. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif berdasarkan data historis yang valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data runtut waktu (*time series*).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*, yaitu model regresi dinamis yang memasukkan lag dari variabel dependen maupun variabel independen ke dalam persamaan.

Secara umum, bentuk model ARDL dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_i Y_{t-i} + \sum_{j=0}^q \gamma_j X1_{t-j} + \sum_{k=0}^r \delta_k X2_{t-k} + \sum_{l=0}^s \theta_l X3_{t-l} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- Y_t = Variabel Dependen
- X_1, X_2, X_3 = Variabel Independen
- p, q, r, s = Panjang lag masing-masing variabel
- ε_t = Error term

Model ini memungkinkan analisis dinamika penyesuaian dalam jangka pendek sekaligus mengidentifikasi hubungan jangka panjang antar variabel melalui estimasi koefisien pada level variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen ($D(Y)$) secara parsial pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi:

1. Lag Perubahan Kredit ($D(Y)$)
 - a. **Perubahan kredit satu periode sebelumnya ($D(Y(-1))$)** memiliki probabilitas sebesar $0,9904 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan kredit periode saat ini. Artinya, kondisi perubahan kredit pada satu periode sebelumnya belum mampu menjelaskan perubahan kredit sekarang.
 - b. **Perubahan kredit dua periode sebelumnya ($D(Y(-2))$)** memiliki probabilitas $0,6280 > 0,05$, sehingga juga tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kredit dua periode yang lalu tidak memengaruhi perubahan kredit saat ini.
 - c. **Perubahan kredit tiga periode sebelumnya ($D(Y(-3))$)** memiliki probabilitas $0,0069 < 0,05$ dengan koefisien positif sebesar $0,265702$, sehingga berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan kredit saat ini. Artinya, apabila tiga periode sebelumnya terjadi peningkatan kredit sebesar 1 satuan,

maka pada periode sekarang perubahan kredit akan meningkat sebesar 0,265702 satuan, ceteris paribus.

- d. **Perubahan kredit empat periode sebelumnya (D(Y(-4)))** memiliki probabilitas $0,0865 > 0,05$, sehingga tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, perubahan kredit empat periode sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perubahan kredit saat ini.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian jangka pendek kredit terutama terjadi pada **periode ketiga sebelumnya**, yang menunjukkan adanya efek keterlambatan (*lag effect*) dalam mekanisme penyaluran kredit.

2. Indeks Produksi Industri (X1)

- a. Nilai IPI pada periode saat ini (X1) memiliki probabilitas $0,2313 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan kredit saat ini.
- b. Nilai IPI satu periode sebelumnya (X1(-1)) memiliki probabilitas $0,1525 > 0,05$, yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap perubahan kredit periode sekarang.

Artinya, baik kondisi IPI pada periode sekarang maupun satu periode sebelumnya belum mampu memengaruhi perubahan kredit dalam jangka pendek.

3. BI Rate (D(X2))

Perubahan *BI Rate* pada periode saat ini (D(X2)) memiliki probabilitas sebesar $0,5059 > 0,05$, sehingga tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa perubahan suku bunga acuan pada periode berjalan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perubahan kredit pada periode yang sama dalam jangka pendek.

4. Dana Pihak Ketiga (D(X3))

- a. Perubahan DPK pada periode saat ini (D(X3)) memiliki probabilitas $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,412669, sehingga berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan kredit saat ini. Artinya, apabila terjadi peningkatan DPK sebesar 1 satuan pada periode sekarang, maka perubahan kredit akan meningkat sebesar 0,412669 satuan.
- b. Perubahan DPK satu periode sebelumnya (D(X3(-1))) memiliki probabilitas $0,0297 < 0,05$ dengan koefisien negatif sebesar -0,172425, sehingga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan kredit saat ini. Artinya, peningkatan DPK satu periode sebelumnya justru diikuti penurunan perubahan kredit pada periode sekarang.
- c. Perubahan DPK dua periode sebelumnya (D(X3(-2))) memiliki probabilitas $0,0157 < 0,05$ dengan koefisien negatif sebesar -0,203585, sehingga juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan kredit saat ini.
- d. Perubahan DPK tiga periode sebelumnya (D(X3(-3))) memiliki probabilitas $0,1609 (>0,05)$, sehingga tidak signifikan.

Dengan demikian, DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan kredit dalam jangka pendek dengan pola penyesuaian bertahap, di mana dampak positif terjadi pada periode berjalan, namun pada satu dan dua periode sebelumnya menunjukkan efek koreksi (penyesuaian negatif).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh Prob(F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh

variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan kredit. Dengan demikian, model ARDL (4,1,0,3) layak digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Nilai R-squared sebesar **0,585218**. Artinya, sebesar **58,52% variasi perubahan penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model**, yaitu IPI, *BI Rate*, DPK, dan lag perubahan kredit. Sedangkan sisanya sebesar **41,48% dijelaskan oleh faktor lain di luar model** yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R-squared sebesar **0,535080** menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan penjelasan model tetap cukup baik.

Uji Jangka Panjang

Tabel 1 Uji Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1782.428	537.7594	3.314546	0.0013
D(X2)	17753.17	26417.81	0.672015	0.5033
D(X3)	-0.095153	0.185517	-0.512909	0.6093
C	-217291.2	78946.65	-2.752380	0.0071

$$EC = D(Y) - (1782.4281 \cdot X1 + 17753.1697 \cdot D(X2) - 0.0952 \cdot D(X3) - 217291.1937)$$

Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL pada persamaan jangka panjang (*long run*), diperoleh nilai koefisien, t-statistik, dan probabilitas untuk masing-masing variabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam keseimbangan jangka panjang. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil estimasi:

1. Indeks Produksi Industri (X1)

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang model ARDL, variabel X1 memiliki koefisien sebesar 1782,428 dengan nilai probabilitas 0,0013 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada X1 akan meningkatkan variabel dependen sebesar 1782,428 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, X1 terbukti menjadi faktor yang secara statistik memengaruhi variabel dependen dalam keseimbangan jangka panjang.

2. *BI Rate* (X2)

Variabel X2 memiliki koefisien sebesar 17.753,17 dengan nilai probabilitas 0,5033 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa perubahan pada X2 belum dapat dibuktikan secara empiris memengaruhi variabel dependen dalam periode jangka panjang. Dengan

kata lain, kontribusi X2 terhadap keseimbangan jangka panjang dalam model ini tidak cukup kuat secara statistik.

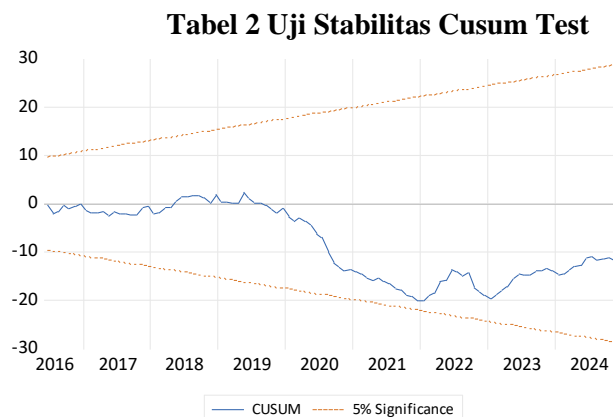
3. Dana Pihak Ketiga (X3)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa X3 memiliki koefisien sebesar $-0,095153$ dengan nilai probabilitas $0,6093$ yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, di mana peningkatan X3 cenderung menurunkan variabel dependen. Namun, karena tidak signifikan secara statistik, maka pengaruh tersebut tidak dapat disimpulkan secara meyakinkan dalam jangka panjang. Dengan demikian, X3 tidak memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keseimbangan jangka panjang variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang model ARDL, variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan variabel X2 dan X3 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Dengan demikian, dalam periode jangka panjang, perubahan variabel dependen lebih dipengaruhi oleh X1 dibandingkan variabel lainnya.

Uji Stabilitas

1. Cusum Test



Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil uji stabilitas menggunakan metode CUSUM, terlihat bahwa garis CUSUM (garis biru) berada di dalam batas kritis signifikansi 5% (garis putus-putus) selama periode pengamatan 2016–2024. Meskipun terdapat fluktuasi dan pergerakan yang cukup tajam terutama pada periode 2020–2022, garis CUSUM tidak melampaui batas atas maupun batas bawah yang telah ditentukan.

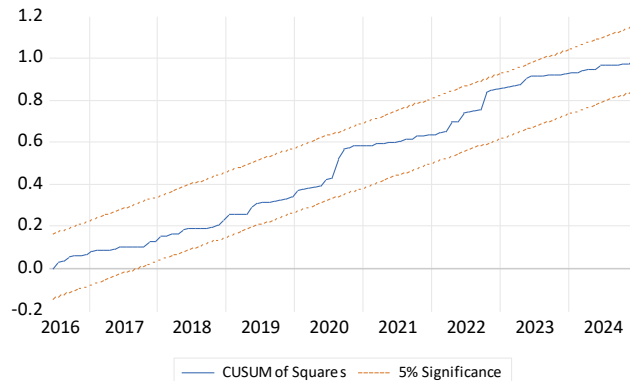
Hal ini menunjukkan bahwa parameter dalam model ARDL bersifat stabil sepanjang periode penelitian dan tidak mengalami perubahan struktural (*structural break*) yang signifikan. Dengan demikian, model yang digunakan telah memenuhi asumsi stabilitas parameter dan dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam analisis jangka pendek maupun jangka panjang.

Secara ekonometrika, hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen seperti IPI, *BI Rate*, dan DPK terhadap penyaluran kredit perbankan bersifat konsisten selama periode penelitian.

Oleh karena itu, estimasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan kesimpulan penelitian dapat ditarik tanpa adanya kekhawatiran terhadap ketidakstabilan model.

2. Cusum Square Test

Tabel 3 Uji Stabilitas Cusum Square Test



Sumber: Output Eviews 12

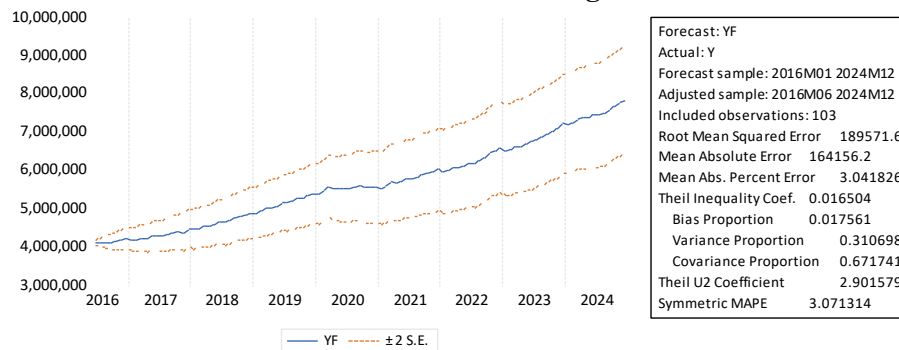
Berdasarkan hasil uji stabilitas menggunakan metode CUSUM of Squares (CUSUMSQ), terlihat bahwa garis CUSUMSQ (garis biru) berada di dalam batas kritis signifikansi 5% (garis putus-putus merah) selama periode pengamatan 2016–2024. Garis tersebut bergerak secara bertahap dan tidak melampaui batas atas maupun batas bawah yang telah ditentukan.

Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dalam model ARDL bersifat stabil sepanjang periode penelitian. Dengan kata lain, tidak terdapat perubahan struktural (*structural break*) yang signifikan dalam model. Stabilitas varians residual ini mengindikasikan bahwa model memiliki konsistensi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel selama periode pengamatan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji CUSUMSQ, model ARDL yang digunakan dapat dinyatakan stabil dan layak untuk digunakan dalam analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

3. Forecasting

Tabel 4. 1 Forecasting



Sumber: Output Eviews 12

Berdasarkan hasil peramalan menggunakan model ARDL, terlihat bahwa nilai aktual perubahan penyaluran kredit bergerak mengikuti pola nilai hasil *forecast* (YF). Secara visual, garis aktual berada cukup dekat dengan garis hasil peramalan dan sebagian besar berada dalam batas interval kepercayaan ± 2 Standard Error. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi arah dan tren pergerakan data selama periode pengamatan 2016–2024.

Secara statistik, nilai *Root Mean Squared Error* (RMSE) sebesar 189.571,8 dan *Mean Absolute Error* (MAE) sebesar 164.156,2 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil dibandingkan dengan skala data. Selain itu, nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) sekitar 3% mengindikasikan bahwa tingkat kesalahan peramalan berada dalam kategori sangat baik (di bawah 10%).

Nilai *Theil Inequality Coefficient* sebesar 0,016504 yang mendekati nol menunjukkan bahwa model memiliki akurasi peramalan yang tinggi. Komponen Bias Proportion yang sangat kecil sebesar 0,017561 menandakan bahwa kesalahan sistematis (bias) dalam model relatif rendah. Sementara itu, sebagian besar kesalahan berasal dari *Covariance Proportion* sebesar 0,671741, yang menunjukkan bahwa model cukup baik dalam menangkap pola pergerakan data aktual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ARDL yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang baik dan layak digunakan untuk melakukan peramalan perubahan penyaluran kredit dalam periode penelitian.

Hasil Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), penelitian ini menganalisis pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), *BI Rate*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia selama periode 2016–2024. Model ARDL dipilih karena mampu menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel serta sesuai dengan karakteristik data time series yang memiliki tingkat integrasi berbeda.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria kelayakan, ditunjukkan oleh uji kointegrasi, uji stabilitas CUSUM dan CUSUM of Squares, serta kemampuan peramalan (*forecast*) yang baik. Dengan demikian, pembahasan berikut difokuskan pada interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penyaluran kredit perbankan Indonesia.

1. Pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Indonesia Tahun 2016-2024

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL (4,1,0,3), Indeks Produksi Industri (IPI) menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pengaruh antara jangka pendek dan jangka panjang terhadap penyaluran kredit perbankan Indonesia selama periode Januari 2016 hingga Desember 2024. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dinamika sektor riil dan respons sektor perbankan tidak selalu bersifat simultan, melainkan memiliki pola penyesuaian yang bertahap.

Dalam jangka panjang, variabel Indeks Produksi Industri (IPI) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan dengan nilai koefisien sebesar 1782,428 dan probabilitas sebesar $0,0013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPI sebesar satu satuan akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 1782,428 satuan dalam kondisi keseimbangan jangka panjang, dengan asumsi variabel lain konstan. Secara ekonomis, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas produksi industri mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil yang mendorong peningkatan

permintaan pembiayaan dari sektor usaha. Ketika kapasitas produksi meningkat, pelaku usaha membutuhkan tambahan modal kerja maupun investasi, sehingga permintaan terhadap kredit perbankan turut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Umum Syariah. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada perbankan syariah, temuan tersebut tetap relevan karena baik bank syariah maupun bank konvensional menjalankan fungsi intermediasi yang dipengaruhi oleh aktivitas sektor riil. Berdasarkan penelitian oleh (Awalia, 2017) juga menemukan bahwa hasil penelitian mendukung peningkatan Indeks Produksi Industri berkorelasi positif dengan pertumbuhan kredit, karena meningkatnya aktivitas industri mendorong kebutuhan pembiayaan untuk operasional dan penyediaan input produksi. Selain itu, penelitian Do et al (2018) juga menunjukkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) berkontribusi terhadap peningkatan likuiditas perbankan, karena pertumbuhan ekonomi mendorong ekspansi intermediasi perbankan.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme permintaan kredit (*credit demand side*). Ketika aktivitas industri meningkat, perusahaan memperluas kapasitas produksi, meningkatkan kebutuhan bahan baku, memperbesar skala investasi, dan memperluas jaringan distribusi. Seluruh aktivitas tersebut membutuhkan pembiayaan, baik dalam bentuk modal kerja maupun investasi jangka panjang. Perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan kemudian merespons peningkatan permintaan tersebut dengan meningkatkan penyaluran kredit. Dalam jangka panjang, hubungan ini menjadi stabil dan bergerak dalam satu keseimbangan, sebagaimana diperkuat oleh hasil uji kointegrasi Bound Test yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel.

Sebaliknya, dalam jangka pendek, IPI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kredit. Nilai probabilitas IPI pada periode berjalan sebesar 0,2313 dan pada lag satu periode sebesar 0,1525, keduanya $> 0,05$ menunjukkan bahwa fluktuasi aktivitas industri tidak secara langsung memengaruhi perubahan kredit pada periode yang sama maupun satu periode sebelumnya. Temuan bahwa Indeks Produksi Industri (IPI) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan kredit dalam jangka pendek sejalan dengan beberapa studi sebelumnya. Penelitian ARDL yang meneliti perilaku kredit perbankan di Indonesia menemukan bahwa beberapa variabel makro mengalami *short-run insignificance* meskipun berperan penting dalam hubungan jangka panjang (Lestari & Wijaya, 2025). Selain itu, studi yang menganalisis pengaruh variabel makro dan tingkat ekonomi terhadap kredit bank juga menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi merupakan determinan penting dalam jangka panjang, variabel lain seperti indikator riil atau makro tertentu tidak selalu signifikan dalam jangka pendek (Arintoko, 2021). Hasil serupa juga ditemukan dalam konteks pembiayaan UMKM pada perbankan syariah Indonesia, di mana IPI tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Anggreyni et al, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sistem perbankan tidak serta-merta menyesuaikan penyaluran kredit hanya berdasarkan fluktuasi jangka pendek pada sektor industri. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh adanya proses evaluasi kredit, analisis kelayakan usaha, serta pertimbangan risiko yang memerlukan waktu. Kredit tidak disalurkan secara instan berdasarkan perubahan output industri bulanan, melainkan berdasarkan proyeksi usaha jangka menengah dan panjang. Oleh karena itu, pengaruh sektor riil lebih terlihat dalam jangka panjang dibandingkan respons langsung jangka pendek. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sektor industri merupakan motor utama yang mendorong pertumbuhan kredit perbankan Indonesia, terutama dalam perspektif jangka panjang.

2. Pengaruh *BI Rate* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Indonesia Tahun 2016-2024

Hasil estimasi menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, *BI Rate* memiliki koefisien sebesar 17.753,17 dengan probabilitas sebesar $0,5033 > 0,05$. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga perubahan *BI Rate* tidak terbukti memengaruhi keseimbangan jangka panjang kredit perbankan selama periode penelitian. Temuan ini didukung oleh penelitian (**Lestari dan Wijaya, 2025**) yang menggunakan model ARDL pada data Indonesia. Studi tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa periode, variabel makro termasuk suku bunga kebijakan tidak menjadi determinan utama kredit bank dalam keseimbangan jangka panjang, terutama ketika faktor pertumbuhan ekonomi dan likuiditas lebih dominan. Selain itu, literatur mengenai transmisi kebijakan moneter di Indonesia juga menunjukkan bahwa efektivitas jalur suku bunga dapat melemah dalam kondisi tertentu, seperti periode krisis atau pandemi (Warjiyo & Juhro, 2019). Dalam kondisi tersebut, meskipun suku bunga diturunkan, permintaan kredit tetap lemah karena tingginya ketidakpastian ekonomi.

Dalam jangka pendek, perubahan *BI Rate* juga tidak signifikan dengan probabilitas sebesar $0,5059 > 0,05$. Artinya, perubahan suku bunga kebijakan pada periode berjalan tidak secara langsung memengaruhi perubahan kredit pada periode yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (**Afandi, 2009**) yang menganalisis *bank lending channel* di Indonesia menggunakan pendekatan ARDL. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga tidak selalu langsung memengaruhi kredit perbankan dalam jangka pendek karena adanya rigiditas suku bunga dan faktor likuiditas internal bank. Berdasarkan penelitian Dani et al., 2025 juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Jambi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel makroekonomi, khususnya Inflasi dan suku bunga Bank Indonesia. Selain itu, penelitian (**Arintoko, 2021**) juga menemukan bahwa variabel makroekonomi termasuk suku bunga kebijakan tidak selalu signifikan dalam menjelaskan variasi kredit pada horizon jangka pendek, terutama ketika kondisi likuiditas perbankan relatif longgar. Dengan demikian, tidak signifikannya *BI Rate* dalam jangka pendek dapat dijelaskan oleh adanya *time lag* dalam transmisi kebijakan moneter serta dominannya faktor internal perbankan dibandingkan perubahan suku bunga acuan.

Secara teoritis, *BI Rate* merupakan instrumen utama kebijakan moneter dalam mekanisme transmisi melalui jalur suku bunga (*interest rate channel*). Kenaikan suku bunga kebijakan seharusnya meningkatkan biaya dana dan suku bunga kredit, sehingga menekan permintaan kredit. Sebaliknya, penurunan suku bunga seharusnya mendorong peningkatan kredit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam periode 2016–2024, mekanisme tersebut tidak bekerja secara signifikan.

Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, struktur suku bunga kredit di Indonesia cenderung rigid dan tidak sepenuhnya responsif terhadap perubahan suku bunga acuan. Kedua, faktor likuiditas perbankan dan kondisi sektor riil mungkin lebih dominan dibandingkan kebijakan suku bunga dalam menentukan kredit (**Alim et al., 2025**). Ketiga, periode penelitian mencakup fase pandemi COVID-19, di mana kebijakan moneter longgar tidak serta-merta meningkatkan kredit karena lemahnya permintaan dan tingginya ketidakpastian ekonomi (**Annisa, 2022**; **Sudarmanto et al., 2021**). Dengan demikian, dalam konteks periode penelitian ini, *BI Rate* bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan penyaluran kredit perbankan Indonesia.

3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Indonesia Tahun 2016-2024

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pola pengaruh yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka panjang, DPK memiliki koefisien sebesar $-0,095153$ dengan probabilitas sebesar $0,6093 > 0,05$, sehingga tidak signifikan secara statistik. Bahkan arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan DPK tidak serta-merta meningkatkan penyaluran kredit dalam keseimbangan jangka panjang. **Temuan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak signifikan dalam jangka panjang sejalan dengan beberapa studi empiris yang menunjukkan bahwa hubungan antara DPK dan penyaluran kredit tidak selalu signifikan secara statistik.** Penelitian di PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk menemukan bahwa secara parsial DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, meskipun dana pihak ketiga merupakan sumber likuiditas utama bank (Rahmadani & Adhianto, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun DPK merupakan sumber utama dana perbankan, peningkatan likuiditas tidak otomatis mendorong ekspansi kredit dalam jangka panjang. Hal ini dapat terjadi apabila perbankan memilih untuk menempatkan dana pada instrumen lain yang lebih aman, seperti surat berharga negara, atau meningkatkan cadangan likuiditas sebagai langkah mitigasi risiko.

Sebaliknya, dalam jangka pendek DPK menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kredit. Perubahan DPK pada periode berjalan berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar $0,412669$ dan Prob sebesar $0,0000$, yang berarti peningkatan DPK secara langsung meningkatkan perubahan kredit pada periode yang sama. Namun, DPK satu dan dua periode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian atau koreksi likuiditas. Hasil estimasi menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan kredit dalam jangka pendek. Temuan ini didukung oleh penelitian (Astuti & Sellia, 2024) yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi kredit pada bank komersial di Indonesia periode 2019–2021 dengan $\text{sig} < 0,05$. Begitu pula hasil penelitian Hidayat et al., 2025 yang menemukan pengaruh positif dan signifikan DPK terhadap distribusi kredit pada BPR. Penelitian Frans et al., 2024 juga membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif yang relative kuat terhadap penyaluran kredit. Selain itu penelitian Naro et al., 2021 juga membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Mandiri. Secara teoritis, peningkatan Dana Pihak Ketiga berarti bank memiliki likuiditas lebih besar untuk menyalurkan kredit kepada nasabah. Namun, karena dalam model ARDL beberapa lag DPK menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, pola ini mencerminkan mekanisme penyesuaian likuiditas jangka pendek di mana bank memberikan respon kredit secara bertahap terhadap perubahan likuiditas yang terjadi di periode sebelumnya.

Pola ini mencerminkan bahwa ketika dana meningkat, bank cenderung langsung menyalurkan sebagian dana tersebut dalam bentuk kredit. Namun pada periode berikutnya, terjadi penyesuaian untuk menjaga stabilitas likuiditas dan kualitas kredit. Dengan demikian, DPK berperan kuat dalam dinamika jangka pendek, tetapi tidak menjadi penentu utama keseimbangan jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan bekerja secara dinamis, likuiditas memengaruhi kredit dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang ekspansi kredit lebih ditentukan oleh faktor permintaan dari sektor riil.

KESIMPULAN

1. Indeks Produksi Industri (IPI) dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas sektor industri mendorong peningkatan permintaan kredit dalam keseimbangan jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek IPI tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan kredit. Artinya, fluktuasi produksi industri tidak secara langsung memengaruhi penyaluran kredit dalam periode yang sama, melainkan membutuhkan proses penyesuaian terlebih dahulu.
2. *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, kebijakan suku bunga acuan tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan dinamika kredit perbankan. Dengan demikian, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga belum sepenuhnya efektif dalam memengaruhi penyaluran kredit pada periode 2016–2024.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas perbankan secara langsung mendorong perubahan kredit pada periode berjalan, tetapi dalam keseimbangan jangka panjang penyaluran kredit lebih ditentukan oleh faktor permintaan dari sektor riil dibandingkan oleh ketersediaan dana semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang penyaluran kredit perbankan Indonesia lebih dipengaruhi oleh perkembangan sektor riil (IPI), sedangkan dalam jangka pendek dinamika kredit lebih responsif terhadap faktor likuiditas (DPK). Sementara itu, *BI Rate* tidak terbukti menjadi determinan utama dalam periode penelitian.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat disampaikan:

1. Temuan bahwa Indeks Produksi Industri (IPI) berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa sektor riil memiliki peran utama dalam mendorong penyaluran kredit perbankan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan kinerja sektor industri, seperti pemberian insentif investasi, penguatan hilirisasi industri, serta stabilisasi produksi, akan secara tidak langsung mendorong peningkatan permintaan kredit yang lebih berkelanjutan. Dengan kata lain, ekspansi kredit perbankan tidak hanya bergantung pada sisi keuangan, tetapi sangat ditentukan oleh pertumbuhan aktivitas ekonomi riil.
2. Tidak signifikannya *BI Rate* terhadap penyaluran kredit, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga belum berjalan secara optimal. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa otoritas moneter tidak dapat hanya mengandalkan instrumen suku bunga dalam mendorong kredit perbankan, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi seperti pandemi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan tambahan seperti kebijakan makroprudensial, pelonggaran likuiditas, serta penguatan jalur kredit agar efektivitas kebijakan moneter dapat meningkat.
3. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek tetapi tidak dalam jangka panjang memberikan implikasi bahwa likuiditas perbankan berperan penting dalam menjaga stabilitas kredit dalam jangka pendek. Artinya,

Pengaruh Indeks Produksi Industri, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2024

(Amelia, et al.)

kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat akan langsung memengaruhi kemampuan penyaluran kredit pada periode berjalan. Namun dalam jangka panjang, penyaluran kredit lebih ditentukan oleh permintaan dari sektor riil, bukan hanya ketersediaan dana. Implikasi praktisnya, perbankan perlu menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan kualitas penyaluran kredit agar tidak terjadi kelebihan likuiditas (*excess liquidity*) yang tidak produktif.

4. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa dalam jangka panjang penyaluran kredit mengikuti permintaan sektor riil (*demand-following*), sedangkan dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran dana (*supply-leading*). Implikasi ini penting bagi pengembangan literatur ekonomi moneter dan perbankan, khususnya dalam memahami dinamika hubungan antara sektor keuangan dan sektor riil di negara berkembang seperti Indonesia.
5. Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan yang terintegrasi antara sektor moneter, sektor perbankan, dan sektor riil sangat diperlukan untuk mendorong penyaluran kredit yang optimal. Tanpa adanya sinkronisasi kebijakan, peningkatan likuiditas atau penurunan suku bunga tidak akan secara otomatis meningkatkan kredit apabila tidak diikuti oleh peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan pembiayaan dari dunia usaha.

Rekomendasi

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti inflasi, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, atau variabel makroekonomi lainnya agar model lebih komprehensif. Selain itu, dapat menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model (VECM)* atau Structural VAR untuk melihat hubungan kausalitas yang lebih mendalam.
2. Bagi Pemerintah
Pemerintah perlu terus mendorong pertumbuhan sektor industri melalui kebijakan fiskal dan insentif investasi, karena terbukti bahwa sektor riil menjadi determinan utama kredit dalam jangka panjang.
3. Bagi Bank Indonesia
Perlu dilakukan evaluasi efektivitas transmisi *BI Rate* terhadap sektor perbankan. Penguatan instrumen makroprudensial dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dalam memengaruhi penyaluran kredit.
4. Bagi Perbankan
Perbankan perlu meningkatkan kualitas analisis kredit dan manajemen risiko, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, agar ekspansi kredit tetap sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H., Zulverdi, D., Gunadi, I., Idris, R. Z., & Pramono, B. (2005). Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy: The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 7(4). <https://doi.org/10.21098/bemp.v7i4.122>

- Albar Tanjung Management, A. (2021). *Bank Lending Channel of Monetary Policy Transmission: New Evidence From Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-10-2020.2303764>
- Albertazzi, U., & Gambacorta, L. (2006). *Tem di discussione del Servizio Studi Bank profitability and the business cycle BANK PROFITABILITY AND THE BUSINESS CYCLE*.
- Alina Georgiana Solomon, A. (2013). *Internal Auditing & Risk Management* _____ *Anul VIII, Nr.2(30)*.
- Allen, F., & Santomero, A. M. (1997). *The theory of financial intermediation*.
- Amaliawiati, L., Hendayana, Y., & Sarumpaet, T. L. (2019). The Impact of Macroeconomics towards Islamic Banking Third Party Funds in Indonesia. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 6, Issue 6). www.ijicc.net
- Amri, F. (2022). The Effect of Inflation, Exchange Rate, Labor and Money Supply on The Manufacturing Industry Sector in Indonesia 2011 – 2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(1), 116–131. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i1.30434>
- Ani, A., Puspitasari, R., Arif, M. H., Marwati, Y. A., Adelina, N., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bhakti, A. (2023). *THE INFLUENCE OF CAPITAL ADEQUACY (CAR), GROWTH OF THIRD PARTY FUNDS (DPK), NON-PERFORMING CREDIT (NPL) ON CREDIT DISTRIBUTION OF CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2017-2021*.
- Antunes, J. A. P., De Moraes, C. O., & Rodrigues, A. (2018). How financial intermediation impacts on financial stability? *Applied Economics Letters*, 25(16), 1135–1139. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1400647>
- Ariyani, D., Ummah, I. L., & Nuraini, D. F. (2024). Macroeconomic determinants of Indonesia's economic growth: integrating industrial production index, inflation, and foreign direct investment within an Islamic welfare. *Management, and Business (JIEMB)*, 6(1), 87–104. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2024.6.1.22257>
- Ascarya, A. (2012). TRANSMISSION CHANNEL AND EFFECTIVENESS OF DUAL MONETARY POLICY IN INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 14(3), 269–298. <https://doi.org/10.21098/bemp.v14i3.405>
- Assefa, M. (2014). Determinants of Growth in Bank Credit to the Private Sector in Ethiopia: A Supply Side Approach. In *Research Journal of Finance and Accounting* www.iiste.org ISSN (Vol. 5, Issue 17). www.iiste.org
- Assoc Hasan Islatince, B. (2023). *Global Scientific and Academic Research Journal of Economics, Business and Management ISSN: 2583-5645 (Online) Comparative Analysis of Juglar, Kitchin, Mitchell and Kuznets' Approaches to Economic Fluctuations*. <https://gsarpublishers.com/journals-gsarjebm-home/>
- Aysun, U., & Hepp, R. (2013). Identifying the balance sheet and the lending channels of monetary transmission: A loan-level analysis. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 2812–2822. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.006>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *BI Rate*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks produksi bulanan industri besar dan sedang menurut KBLI 2 digit [KBLI 2020] (2010 = 100)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA3NyMy/indeks-produksi-bulanan-industri-besar-dan-sedang-menurut-kbli-2-digit-kbli-2020-2010-100-.html>
- Bank Indonesia. (2025). *BI-Rate*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2025). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission. In *Journal of Economic Perspectives* (Vol. 9, Issue 4).

- Bidabad, B., & Mastorakis, N. (2017). *Dynamic Lag Structure of Deposits and Loans Interest Rates and Business Cycles Formation*. <http://www.bidabad.com/http://elfe.tu-sofia.bg/mastorakis>
- Billy Arma Pratama. (2010). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*.
- Borio, C., & Disyatat, P. (2011). *Global imbalances and the financial crisis: Link or no link?* www.bis.org
- Budi Wicaksono, B., Puspardini, Y., & Kurnia Sari, R. (2025). *DETERMINING FACTORS OF INFLUENCE OF DEVELOPMENT ON THIRD-PARTY FUNDS: CASE STUDIES ON SHARIA BANKING IN INDONESIA*. <https://az-zahra.or.id/zjis>
- Cecchetti, S. (2012). *The Future of Financial Intermediation and Regulation*. http://www.ecb.int/home/html/researcher_mars.en.html.
- CEIC Data. (2025). *Indonesia: Industrial production index growth* [Indikator ekonomi]. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/industrial-production-index-growth>
- CEIC Data. (2025). *Indonesia: Total loans growth* [Indikator ekonomi]. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/total-loans-growth>
- Chang, Y. (2016). Financial Soundness Indicator, Financial Cycle, Credit Cycle and Business Cycle— Evidence from Taiwan. *International Journal of Economics and Finance*, 8(4), 166. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n4p166>
- Claus, I., & Grimes N E W Z E A L A N D T R E A S U R Y, A. (2003). *Asymmetric Information, Financial Intermediation and the Monetary Transmission Mechanism: A Critical Review* W O R K I N G P A P E R 0 3 / 1 9 S E P T E M B E R 2 0 0 3. www.treasury.govt.nz
- Dani, R., Wiarta, I., Trikurniasih, E., & Muhammadiyah Jambi, U. (2025). *PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP PENYALURAN KREDIT DI PROVINSI JAMBI The Effect Of Inflation And BI Rate On Credit Distribution In Jambi Province*. 9. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.315>
- Diamond, D. W. (1984). *Financial Intermediation and Delegated Monitoring*. <http://restud.oxfordjournals.org/>
- Edwards, K., & Sahminan, S. (2008). *Exchange Rate Movements in Indonesia: Determinants, Effects, and Policy Challenges*.
- Fiebiger, B. (2014). *Bank credit, financial intermediation and the distribution of national income all matter to macroeconomics*.
- Firdausi, I. (2021). Analysis on Fundamental of Macroeconomy Factors on Banking Performance and its Implications to Third Party Funds: A Case Study of Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 07(08), 17–26. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2021.34054>
- Fitrayansyah, R., Ekonomi, F., Keuangan, D., Perbankan, F., Ekonomi, D., Bisnis, U., & Brawijaya, I. (2024). *ANALISIS PENGARUH INTERMEDIASI DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA. CONTEMPORARY STUDIES IN ECONOMIC, FINANCE AND BANKING*, 3. <https://doi.org/10.21776/csefb.2024.03.2.05>
- for International Settlements, B. (1998). *BIS Policy Papers - The transmission mechanism of monetary policy in emerging market economies - Jan 1998*.
- Frans, F. G., Sunita Dasman, Sari, P. P., & Tiffani, D. A. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum Indonesia Yang Terdaftar Di OJK Periode 2019 – 2023. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i2.348>
- Fuddin, M. K., & Info, A. (2019). *Effectiveness of monetary policy transmission in Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/ejem>
- Gbadebo, A. D. (2024). *THEORIES OF FINANCIAL INTERMEDIATION: EVALUATION AND EMPIRICAL RELEVANCE*. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(9), e3950. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i9.3950>

- Gorton, G., & Winton, A. (2002). *Financial Intermediation*.
- Handayani, F. A., & Kacaribu, F. (2021). Asymmetric transmission of monetary policy to interest rates: Empirical evidence from Indonesia. In *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan/Monetary and banking economics bulletin* (Vol. 24, Issue 1, pp. 119–150). Bank Indonesia Institute. <https://doi.org/10.21098/bemp.v24i1.1201>
- Hatmanu, M., Cautisanu, C., & Ifrim, M. (2020). The impact of interest rate, exchange rate and european business climate on economic growth in Romania: An ARDL approach with structural breaks. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/su12072798>
- Hermuningsih1, S., Sari2, P., & Rahmawati3, A. D. (2020). THE INFLUENCE OF THIRD-PARTY FUNDS, NON-PERFORMING LOANS (NPL) ON CREDIT DISTRIBUTION WITH PROFITABILITY AS INTERVENING VARIABLE IN COMMERCIAL BANKS. *Business and Accounting Research (IJEBA) Peer Reviewed-International Journal*, 4. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA>
- Husin, Bangun, C. S., Suhara, T., Septiani, N., & Williams, A. (2022). Influence Of Third Party Funds on Credit Distribution. *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.34306/ajri.v4i1.749>
- Hutabarat, A. R. (2011). MONETARY TRANSMISSION OF PERSISTENT SHOCK TO THE RISK PREMIUM: THE CASE OF INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 13(4), 435–468. <https://doi.org/10.21098/bemp.v13i4.401>
- Imran, K., & Nishat, M. (2013). Determinants of bank credit in Pakistan: A supply side approach. *Economic Modelling*, 35, 384–390. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.07.022>
- Ivanovic, M. (2016). Determinants of credit growth: The case of Montenegro. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.1515/jcbtp-2016-0013>
- Jameaba, M. S. (2018). Deposit insurance and financial intermediation: The case of Indonesia Deposit Insurance Corporation. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–32. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1468231>
- Johari, S. M., Wong, W. K., Anjasari, I. P., Ha, N. T. T., & Thuong, T. T. H. (2022). The Effect of Monetary Instrument of Islamic Banking Financing Channel Towards The Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 124–139. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13198>
- Karem, A. A., & Azzahra, M. S. (2024). *Analyzing the Impact of Regulatory Policies on Financial Stability and Market Dynamics in the Banking Industry* (Vol. 14, Issue 02). www.ejournal.isha.or.id/index.php/Inspirat
- Kingston, W. (2006). Schumpeter, Business Cycles and co-evolution. *Industry and Innovation*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.1080/13662710500513474>
- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2020). Macroeconomic determinants of credit risks: evidence from high-income countries. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(1), 41–53. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-02-2018-0032>
- Kuznets, S. (1940). *Schumpeter's Business Cycles* (Vol. 30, Issue 2).
- Louhichi, A., & Boujelbene, Y. (2016). Credit risk, managerial behaviour and macroeconomic equilibrium within dual banking systems: Interest-free vs. interest-based banking industries. *Research in International Business and Finance*, 38, 104–121. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.03.014>
- Lubis, A., Alexiou, C., & Nellis, J. G. (2019). Gauging the Impact of Payment System Innovations on Financial Intermediation: Novel Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Emerging Market Finance*, 18(3), 290–338. <https://doi.org/10.1177/0972652719846312>
- Lyziak, Tomasz., Przystupa, Jan., & Dzwonik-Wróbel, Ewa. (2008). *Monetary policy transmission in Poland : a study of the importance of interest rate and credit channels*. SUERF.

- Maharani, A. S., Akhsan, I. M., & Baity, I. N. (2025). *Monetary Policy Analysis in Indonesia: The Dynamic Relationship Between the BI Rate, Inflation, and the Rupiah Exchange Rate*.
- Maharani, S., Kurniawan, M., & Pratomo, D. (2024). The Effect of Capital Adequacy Ratios, Third-party Funds, and Non-performing Financing on the Liquidity of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16255>
- Mahrous, S. N., Samak, N., & Abdelsalam, M. A. M. (2020). The effect of monetary policy on credit risk: evidence from the MENA region countries. *Review of Economics and Political Science*, 5(4), 289–304. <https://doi.org/10.1108/REPS-07-2019-0099>
- Mainata, D., Pratiwi, A., & Hasanah, M. (2024). Financial Performance of Bank NTB Syariah: Before and After Becoming an Islamic Commercial Bank. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/jfib.v7i1.8585>
- Mamuaja, R., Saerang, I., Tasik, H., Mamuaja, R. C., Saerang, I. S., D Tasik, H. H., Manajemen, J., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, F. (2024). *ANALYSIS OF THE IMPACT OF MONEY SUPPLY, INTEREST RATES, AND INFLATION ON BANK CREDIT GROWTH IN INDONESIA PRE AND POST COVID-19 PANDEMIC*. 12(3), 892–901.
- Mara, M. Y. I., Purwanto, N. M. A., Kurniati, I. N., Fauziah, N. R., & Aqmaliyah, E. (2021). Capital flow and banking credit in Indonesia. *Economic Modelling*, 95, 298–310. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.047>
- Markovic, B., Bailey, A., Fender, J., Hall, S., Hoggarth, G., Muscatelli, A., Sinclair, P., Sterne, G., & Vilagi, B. (2006). *Bank capital channels in the monetary transmission mechanism*. www.bankofengland.co.uk/publications/workingpapers/index.htm.
- Masithah Akbar, R. R. S. M. (2014). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performance Loan (Npl), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pemerintah Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*.
- Matias Gama, A. P., & Van Auken, H. (2015). The Interdependence between Trade Credit and Bank Lending: Commitment in Intermediary Firm Relationships. *Journal of Small Business Management*, 53(4), 886–904. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12115>
- Medyawati, H., & Yunanto, M. (2021). The Impact of Monetary Policy on the Industry Sector in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(2), 159. <https://doi.org/10.17977/um002v13i22021p159>
- M. Isra Arlmal Fayaupon. (2021). *Analisis Pengaruh Roa, Npl Dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Di Industri Perbankan Periode Tahun 2015 - 2019*.
- Morris, C. S., & Sellon, G. H. (1995). *Bank Lending and Monetary Policy: Evidence on a Credit Channel*.
- Mubarok, F., Wibowo, M., Utomo, K. W., & Rahman, S. U. (2025). Islamic Banking in Indonesia: Assessing the Impact of Economic Turbulence and Market Dynamics on Credit Portfolios. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(1), 223–242. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10937>
- Naro, V. M. S., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri, Periode 2014(I) -2018(IV). *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3148.28-38>
- Nurcahningsih, A. E., Suhardiono, S., Siregar, H., & Alim, M. S. (2025). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Relationship between bank indonesia rate, guaranteed rate, and banking lending rates*. <https://doi.org/10.29210/020254923>
- Nur, R., Gunawan, A., & Bawono, A. (2021). The Effect of Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rate, Money Supply, Industry Production Index, Dow Jones Islamic Market Index in Malaysia and Japan on ISSI. In *Annual International Conference on Islamic Economics and Business* (Vol. 2021).

- Octaviani, I., Nur, M., & Al Arif, R. (2018). *ISLAMIC MONETARY POLICY AND ITS IMPACT ON REAL SECTOR*. 17(2), 43–48.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>
- Ponziani, R. M. , & Mariyanti, T. (2020). Islamic Bank and Monetary Policy: The Case of Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/ijief.2124>
- Puji Astuti, R. (2024). The Impact of Macroeconomic Variables, Financing Risks, and Third-Party Funds on Islamic Banking’s Profitability. *Economics & Islamic Finance Journal (ECIF)*, 1(1), 62–75. <https://doi.org/10.22441/ecif.2022.v15i1.001>
- Putranto, L. F. D., Susilo, Y. S., & Sutarta, A. E. (2023). Monetary policy transmission mechanism in Indonesia period 2002: Q1 – 2020: Q4: interest rate and asset price channel. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 5(2), 190–210. <https://doi.org/10.36067/jbis.v5i2.182>
- Rejekiningsih, T. W., Kurnia, A. S., & Sugiyanto, F. X. (2022). ANALYSIS OF EFFICIENCY OF INTERMEDIATION FUNCTIONS FROM FINANCIAL INSTITUTIONS AND CONSUMER SURPLUS OF FUNDS IN INDONESIA. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 14(1), 377–408. <https://doi.org/10.34109/ijefs.20220017>
- Ridlwani, A. A., & Kumala, F. O. N. (2022). The Effect of the BI Rate on Total Islamic Bank Financing in Indonesia for the 2014-2020 Period with Third Party Funds (TPF) as Moderating Variables. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 167–180. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i2.1932>
- Hasanah, P., & Priantina, Y. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank Umum di Indonesia Tahun 2007-2013 Nuramalial Hasanah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (INFAK)*, 3(2). <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/infak>
- Saleem, A., Daragmeh, A., Zahid, R. M. A., & Sági, J. (2024). Financial intermediation through risk sharing vs non-risk sharing contracts, role of credit risk, and sustainable production: evidence from leading countries in Islamic finance. *Environment, Development and Sustainability*, 26(5), 11311–11341. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03298-7>
- Satria, D., & M. Juhro, S. (2011). RISK BEHAVIOR IN THE TRANSMISSION MECHANISM OF MONETARY POLICY IN INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 13(3), 243–270. <https://doi.org/10.21098/bemp.v13i3.393>
- Setyawan, A. B., Wasiaturrahma, W., & Anwar, A. I. (2023). Effectiveness of Monetary Transmission Through Interest Rate and Exchange Rate Channels on Indonesia’s Inflation Rate. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(2), 236–259. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i2.51741>
- Shingjergji, A., & Hyseni, M. M. (2015). *European Journal of Economics and Business Studies The Impact of Macroeconomic and Banking Factors on Credit Growth in the Albanian Banking System*.
- Simatupang, A., Ary, E., Naibaho, B., Harapan, U. P., & Thamrin, J. M. H. (2025). *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Volume XX Nomor X (Bulan Tahun) JURISMA: JURNAL RISET BISNIS DAN MANAJEMEN 143 Monetary Policy and Bank Performance: An Empirical Study of BI Rate Transmission in the Indonesian Banking Sector*.
- Sinaga, J. S., Muda, I., & Silalahi, A. S. (2020). The effect of BI rate, exchange rate, inflation and third party fund (DPK) on credit distribution and its impact on non performing loan (NPL) on XYZ commercial segment bank. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 8(3), 55–64. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2020.080301>
- Soedarmono, W., Hasan, I., & Arsyad, N. (2017). Non-linearity in the finance-growth nexus: Evidence from Indonesia. *International Economics*, 150, 19–35. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2016.11.003>

Pengaruh Indeks Produksi Industri, BI Rate, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2016-2024

(Amelia, et al.)

- Sugandi, E. A. (2022). Indonesia's Financial Markets and Monetary Policy Dynamics Amid the COVID-19 Pandemic. *Asia-Pacific Financial Markets*, 29(3), 411–447. <https://doi.org/10.1007/s10690-021-09354-4>
- Sutrisno, S. (2025). The effect of liquidity risk, capital and third-party fund on bank performance with credit risk as intervening variable: Cases in conventional Bank in Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 58–67. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss1.art5>
- Taufiq, M., Pramana, M., & Lipursari, A. (2024). PENGARUH KURS, DEPOSITO DAN BI RATE TERHADAP KREDIT (Studi Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia) STIE Dharma Putra Semarang-Indonesia ASM Semarang-Indonesia. In *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* (Vol. 13, Issue 2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab>
- Tho, M., Hajar, N., & Purwanti, T. (2020). *Analysis of the Effects of Inflation, Exchange Rates, BI Rate, and Liquidity on Non-Performing Islamic Banking in Indonesia*. www.hivt.be
- Vania Elvaretta. (2022). Pengaruh Dpk, Npl, Inflasi Dan Pdrb Terhadap Penyaluran Kredit Umkm Pada Bank Umum Di Pulau Jawa Tahun 2015 – 2021. 2022.
- Vittas, D. (1991). "WORKING PAPERS Financial Policy and Systems The Impact of Regulation on Financial Intermediation.
- Wahidatul Awalia. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Dpk, Bi Rate, Inflasi, Ipi Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Pemerintah. *Perbanas Institutional Repository* .
- Wahyudi, I., & Sani, G. A. (2014). Interdependence between Islamic capital market and money market: Evidence from Indonesia. *Borsa Istanbul Review*, 14(1), 32–47. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2013.11.001>
- Warjiyo, P. (2015). *Indonesia: Changing patterns of financial intermediation and their implications for central bank policy*.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). Monetary Policy Transmission Mechanism. In *Central Bank Policy: Theory and Practice* (pp. 115–158). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-751-620191008>
- Wulandari, R. (2012). Do Credit Channel and Interest Rate Channel Play Important Role in Monetary Transmission Mechanism in Indonesia?: A Structural Vector Autoregression Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 557–563. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.165>
- Yudaruddin, R., Nugroho, B. A., Mardiany, Fitriani, Z., Hapsari, P., Fitrianto, Y., & Santi, E. N. (2024). Liquidity and Credit Risk in Indonesia: The Role of FinTech Development. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241245248>
- Yulian, R., Fatihat, G. G., & Utami, E. M. (2024). The Effect of Third-party Funds, Non-performing Loans, and Capital Adequacy Ratio on Credit Disbursement with Credit Risk as a Moderating Variable. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 08(10), 01–12. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2024.81001>
- Yurdakul, F. (2014). Macroeconomic Modelling of Credit Risk for Banks. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 784–793. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.544>
- Zuhroh, I., Rofik, M., & Suliswanto, M. S. W. (2022). NON-PERFORMING LOANS: ENDOGENOUS CONSTRAINT ON THE CREDIT-GROWTH NEXUS. *Asian Economic and Financial Review*, 12(8), 659–672. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i8.4584>
- Zulfa, F., & Suseno, D. A. (2019). the Effectiveness of Monetary Policy Transmission to Inflation in Indonesia. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 2(1), 272–284. <https://doi.org/10.15294/efficient.v2i1.28397>